



KARAKTERISTIK KEBIJAKSANAAN MENURUT AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)

Moch. Fahmi Khanif¹, Ipmawan Muhammad Iqbal², Murdianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia

E-mail: khaniffahmizo@gmail.com, ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id,
murdianto@stiqisykarima.ac.id

Diterima: 23/04/2024; Diperbaiki: 07/05/2024; Disetujui: 10/05/2024

Abstrak

Lafal hikmah dalam Al-Qur'an banyak ditujukan kepada nabi dan rasul, yaitu hikmah yang mengandung arti al-Sunnah, pengetahuan tentang halal dan haram, mengenai rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang awam. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang perbandingan penafsiran makna hikmah dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui makna hikmah dan perbedaan dan persamaan penafsiran dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan kebijaksanaan (hikmah). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan muqarin (komparatif). Hasil penelitian ini adalah Hikmah yaitu diartikan kebijaksanaan. Terdapat hanya satu persamaan penafsiran lafadz hikmah menurut Buya Hamka dan M. Qurash Shihab yakni, memaknai bahwa yang dimaksud hikmah dalam ayat tersebut ialah kenabian atas nabi Daud dan kitab yang diturunkan kepadanya, serta mukjizat yang menyertainya. Perbedaan penafsiran antara kedua mufassir menerangkan rahasia-rahasia hidup ini kepada ummat dan ialah ilmu amaliah dan amal ilmiah, anantara lain apa yang tercantum dalam kitab taurat dan injil.

Kata Kunci: *Hikmah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah*

Abstract

The memorization of wisdom in the Qur'an is mostly addressed to prophets and apostles, namely wisdom which means al-Sunnah, knowledge of halal and haram, about secrets that are not known to ordinary people. Based on the background that has been described above, the author is interested in further examining the comparison of the interpretation of the meaning of wisdom in Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah. This research aims so that we can know the meaning of wisdom and know the differences and similarities in the interpretation of the meaning of wisdom in Al-Azhar and Al-Misbah commentaries. This research uses library research method, which is by collecting data and information related to wisdom. The data analysis technique used in this research is qualitative with muqarin (comparative) approach. The result of this research is Hikmah, which means wisdom. There is only one similarity in the interpretation of wisdom according to Buya Hamka and M. Qurash Shihab, namely, interpreting that what is meant by wisdom in the verse is the prophethood of prophet David

and the book revealed to him, as well as the miracles that accompany it. The difference in interpretation between the two mufassirs explains the secrets of this life to the ummah and is the science of practice and scientific deeds, among others what is listed in the books of the taurat and the gospel.

Keyword: *Hikmah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Salah satu bagian Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh para mufassir adalah ayat-ayat yang terdapat kata *hikmah*. Kata *hikmah* secara umum dipahami sebagai pengetahuan tentang berbagai akibat yang timbul dari sebuah perbuatan. Sebagaimana penyampaian Al-Qur'an untuk mengajak umat manusia mengikuti prinsip-prinsip ajaran yang benar dengan cara *hikmah*.

Nanang Tahqiq dalam buku Asas-Asas Falsafah Islam menjelaskan secara panjang lebar secara bahasa terkait istilah filsafat. Tahqiq berargumen bahwa penulisan yang benar adalah falsafah atau falsafat bukan filsafat karena tidak memiliki akar bahasa yang jelas. Namun, apapun istilah filsafat yang digunakan, istilah tersebut tidak berasal dari bahasa Arab itu sendiri. Kata *philosophia* berasal dari Yunani, *philosophy* berasal dari bahasa Inggris, sementara bahasa Arab menggunakan istilah Hikmah atau Hikmat yang berarti kebijaksanaan.

Kebijaksanaan merupakan istilah yang sering didengungkan ketika membahas tentang filsafat. *Philo* dan *Sophia* berasal dari bahasa Yunani, dua kata yang membangun kata filsafat memiliki arti Cinta Kebijaksanaan. Orang yang mencintai kebijaksanaan disebut filosof. Sebuah sebutan yang diberikan Pythagoras kepada Socrates untuk membedakannya dari kaum sofis pada masa itu.

Para filosof muslim dengan berbagai mazhab filsafatnya, meski berusaha membangun satu definisi masing-masing tentang hikmah atau filsafat dengan bahasa yang berbeda, namun memiliki maksud yang sama. Dimulai dari aliran Peripatetik, diwakili oleh Ibn Sina, Ikhwan al-Shafa, aliran Iluminasi oleh Suhrawardi, ada juga Ikhwan al-Shafa dan terakhir ialah, filsuf yang dikenal dengan

karyanya yang berjudul *al-Hikmah al-Muta'aliyah*.¹

Mulla Sadra mengenalkan konsep *Hikmah Muta'aliya* sebagai disiplin epistemologi islam. Sebuah konsep yang mensitesikan tiga sumber epistem dalam islam yaitu, wahyu (*Al-Wahy*), demonstrasi atau intelek (*Al-Burhan, Al-Ta'aqul*), dan visi spiritual (*Al-Mukasyaf, Al-Musyahadah*).² Lafadz *hikmah* sendiri telah menjadi satu bahasa serapan dalam bahasa indonesia. Pancasila sebagai konsep dasar negara pun menggunakan kata *hikmah* dalam falsafah negaranya. Tertulis dalam sila ke empat yaitu, “Kerakyatan yang dipimpin oleh *hikmah* kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Butir pancasila tadi menjadi satu contoh yang begitu besar bagaimana urgensi lafadz *hikmah* sebagai bagian dari siklus filosofis.

Kata *hikmah* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dalam 19 ayat dan 12 surat. Lafal *hikmah* dalam Al-Qur'an banyak ditujukan kepada nabi dan rasul, yaitu *hikmah* yang mengandung arti *al-Sunnah*, pengetahuan tentang halal dan haram, mengenai rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang awam. Dengan kelebihan ini seorang nabi atau rasul diberi tugas untuk menyeru manusia ke jalan Allah *subhânahu wa ta'âla*.³

Hikmah juga bertujuan menjelaskan dan memaparkan ayat-ayat untuk menunjukkan kebenaran Tuhan dan keEsa-anNya serta mendorong manusia seluruhnya dan mendorong observasi atau penelitian demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya. Al-Qur'an telah memberikan penjelasan segala hal yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an, yakni masalah aqidah, syari'ah, dan akhlak, ia mencakup segala ilmu pengetahuan.⁴

Hikmah tidak bisa serta merta dipahami dengan sembarangan, diperlukan kemampuan yang menunjang dalam memahami teks dan konteks ayat Al-Qur'an. Para ulama' muslim dari kalangan *fuqaha' mutakalimun* (teolog), filosof bahkan *sufi*

¹ Fardiana Fikra Qur'any, *Konsep Hikmah (Kebijaksanaan) dalam Prespektif Al-Qur'an dan Falsafah Islam*, (Jakarta: Word Press, 2020), hlm 1

² S. Hossen Nasr, Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 913

³ Hadi Mutammam, *Hikmah dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001) hlm. 214.

⁴ Hadi Mutammam, *Hikmah dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), hlm. 2-3.

diantaranya tidak sedikit yang mempunyai perhatian dalam penafsiran Al-Qur'an bahkan memiliki kitab tafsir.⁵

Para *mufasssir* memahami kata *hikmah* didalam Al- Qur'an dengan berbagai makna. Diantaranya, dalam Tafsir Ibnu Katsir *hikmah* adalah pemahaman dalam agama.⁶ Sedangkan, menurut Quraish Shihab *hikmah* adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengalaman yang benar, dan pengalaman yang itu dilandasi oleh ilmu.⁷

Makna asal dari "*hikmah*" adalah sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari kebodohan. Ilmu juga disebut dengan *hikmah*, karena ilmu telah menjauhkan seseorang dari kebodohan dan dengan ilmu itu juga seseorang dapat mengetahui cara untuk menjauhkan diri dari kebodohan, yakni semua perbuatan yang buruk. Al-Qur'an, pemikiran, akal, dan pemahaman, juga sering disebut dengan *hikmah* karena dapat menjauhkan dari kebodohan.⁸

Tokoh muslim yang andil meramalkan diskursus lafadz *hikmah*, diantaranya adalah Muqatil, Fairus Abadi, dan Ibnu Qayyim. Muqatil menjabarkan *hikmah* dalam empat pengertian (dimensi) diantaranya:

- 1) Ajaran-ajaran Al-Qur'an.
- 2) Pemahaman mendalam.
- 3) Tentang kenabian.
- 4) Rahasia yang menakjubkan.⁹

Al-Fairuz Abadi memahami lafal *hikmah* dengan enam pengertian, yaitu:

- 1) Kenabian dan kerasulan.
- 2) Al-Qur'an, tafsir, dan takwil.

⁵ Ahmad Nurrohim, Ihsan Nursidik, *Hikmah dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan)*, Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 1

⁶ Abdurrahman Abu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i, 2009). Jilid I, hlm. 273.

⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007). Cet I, hlm. 93.

⁸ Hikmatul Malikah, "*Hikmah menurut al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 3.

⁹ Nashir Sulaiman Al-Umar, *Al-Hikmah terj. Amir Hamzah Fachrudin*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1955), hlm. 22.

- 3) Pemahaman yang mendalam tentang agama.
- 4) Pengajaran yang baik dan peringatan.
- 5) Ayat-ayat Al-Qur'an baik perintah maupun larangan.
- 6) Serta kecerdasan akal sesuai dengan hukum syariat.¹⁰

Ibnu Al-Qayyim membagi *hikmah* menjadi dua bagian yaitu, '*Ilmiyah* (teoritik) adalah suatu penelaahan mengenai kandungan sesuatu dengan mengetahui sebab akibatnya, kesesuaian dengan hukum syariat serta hubungan diantara keduanya. Kedua '*Amaliyah* (praktis) adalah suatu tindakan yang berkesesuaian dengan sesuatu hal.¹¹

Berbicara mengenai hikmah, hikmah secara pandangan umum merupakan suatu pengetahuan tentang berbagai akibat yang timbul dari sebuah perbuatan. Akan tetapi banyak sekali pendapat para mufassir mengenai makna hikmah itu sendiri. Di antaranya dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, yang menjelaskan bahwa hikmah adalah pemahaman dalam agama. Kemudian menurut tafsir Musthafa Bisri dalam kitabnya *Tafsir Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an*, ia menafsirkan jika hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, seperti penjelasannya yang tercantum pada penafsiran surat Al-Baqarah ayat 269. Mengambil dari penafsiran dari Quraishy Syihab dengan ayat yang sama, beliau menjelaskan makna hikmah diartikan sebagai mengantarkan yang baik dan menghindarkan yang buruk.

Selain dari mufassir, dari tokoh filsafat Islam Al Farabi menjelaskan kata hikmah diartikan sebagai pengetahuan tertinggi yang menyangkut tentang ekstensi-ekstensi yang paling utama.

Dari berbagai penjelasan makna hikmah di atas, dapat dilihat jikalau kata hikmah ditafsirkan secara parsial. Artinya, penafsiran makna hikmah di atas hanya cenderung kepada disiplin keilmuan tertentu. Padahal, istilah hikmah bersumber pada

¹⁰ Nasir Sulaiman Al-Umar, *Al-Hikmah terj. Amir Hamzah Fachrudin*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1955), hlm. 22.

¹¹ Nasir Sulaiman Al-Umar, *Al-Hikmah terj. Amir Hamzah Fachrudin*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1955), hlm. 32.

Al-Qur'an maka makna tentu harus dicari dan dikembalikan kepada Al-Qur'an itu sendiri.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang perbandingan penafsiran makna hikmah dalam tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Misbah*. Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui makna hikmah dalam tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran makna hikmah dalam tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*.

Adapun alasan penulis memilih kedua kitab tafsir tersebut disamping mudah dipahami adalah karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama' tafsir kontemporer tentang makna "*Hikmah*" seperti Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Misbah*.

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka akan dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian, dalam hal ini penelitian tentang karakteristik kebijaksanaan (studi komparasi tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Al-Misbah*). Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji adalah: (1) Jurnal yang berjudul *Penafsiran Hikmah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar* Karya Abdul Aziz Muzhoffar dan M. Darajat Ariyanto (2023), (2) Skripsi yang berjudul *Hikmah menurut al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al- Qur'an* karya Hikmatul Malikah (2011), (3) Jurnal yang berjudul *M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir* karya Afrizal Nur (2003), (4) Jurnal yang berjudul *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah* karya Mia Fitriah El Karimah (2023), (5) Jurnal yang berjudul *Hikmah dalam Al-Qur'an Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan* karya Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik (2019), (6) Skripsi yang berjudul *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir* karya Fadilah Hasan (2020), (7) Jurnal yang berjudul *Pendidikan Al-Hikmah dalam Al-Qur'an* karya Mukhtar Yunus (2017).

Dilihat dari penelitian terdahulu diatas, penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki persamaan yang membahas makna *hikmah*, adapun perbedaan penelitian ini

¹² Abdul Aziz Muzhoffar, M. Darajat Ariyanto, *Penafsiran Hikmah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023, hlm. 2.

dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini mengungkap makna *hikmah* dengan mengkomparasikan antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah.

PEMBAHASAN

a. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Buya Hamka adalah ulama' intelektual muslim, beliau menyelesaikan penulisan penafsirannya ketika beliau berada di dalam penjara, hal ini tentunya memberikan efek terhadap penafsirannya.¹³ Buya Hamka dilahirkan di Sumatra Barat tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M dan beliau wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.¹⁴ Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rosul dan pelopor tokoh gerakan islam kaum muda di Minangkabau.¹⁵

Pada tahun 1914 M, Hamka dimasukan kemadrasah 'Thawalib School' yang menggunakan sistem klasikal, kurikulum dan materi cara lama. Lalu Hamka dimasukan kembali ke sekolah Diniyyah (petang hari) milik zainuddin Labai El Yunusi di pasar Usang Padang Panjang.¹⁶

Hamka mempunyai bakat dalam bidang bahasa Arab yang membuat ia mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan tulisan- tulisan barat. Pada pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa, petang hari ke sekolah *Diniyyah* dan pada malam hari berada di Surau bersama teman- teman sebayanya.¹⁷

Keadaan ini membuat Hamka jenuh dan ditambah sikap ayahnya yang keras dan otoriter. Ayah Hamka memang terkenal dengan jiwa diktatornya. Pada sinar matanya terbayang jiwa memerintah. Semua orang mengetahui bahwa beliau seorang yang keras kepala dan apa yang menjadi pendiriannya akan diperintahkan dengan segenap pengetahuan dan pengalamannya.

Hamka merasa terkekang dan hilang kebebasannya sehingga

¹³ Mia Fitriah El Karimah, *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Universitas Indraprasta PGRI Jakarta: 2023, hlm. 3

¹⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Jilid 1, hlm 46

¹⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1993), hlm 75

¹⁶ Hamka, *Filsafah Hidup*, cet-2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1940), hlm. 2

¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam...*, hlm. 75

menimbulkan sikap menyimpang. selain itu, Hamka dikenal sebagai anak yang nakal. untuk mengantisipasi ras jenuhnya, Hamka sering mengunjungi perpustakaan dan perpustakaan yang dikunjunginya adalah perpustakaan yang dikelola oleh Zainuddin Labai.¹⁸ Diperpustakaan inilah dirasakan sebagai tempat pelarian dari perasaan terkekang dengan membaca buku. banyak dari buku tersebut berisi tentang keadaan Tanah Jawa.

Tafsir Al-Azhar ini dikategorikan ke dalam tafsir bi al-ma'tsur, untuk susunan penafsirannya, ia menggunakan metode tahlili, karena dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat An-Naas. Adapun menurut cara penjelasannya menggunakan metode muqarin yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan perbandingan, corak tafsir ini adabi al-ijtimā'i dengan keindahan bahasa melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya.¹⁹

b. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab lahir tahun 1905 dan wafat tahun 1986, beliau merupakan seorang ulama' keturunan arab.²⁰ Beliau juga seorang ulama' tafsir, mantan rektor Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Sulawesi Selatan dari tahun 1972 sampai 1977, dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya dari tahun 1959 sampai 1965.²¹

Tafsir ini dinamakan tafsir Al-Misbah karena sesuai pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an. Pemberian nama tersebut tentunya melalui sebuah proses yang cukup panjang perenungan terhadap salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu surat An-Nur ayat 35:

¹⁸ Hamka, *Filsafah Hidup...*, hlm. 2

¹⁹ Hamka, *Filsafah Hidup...*, hlm 6

²⁰ Mia Fitriah El Karimah, *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 4

²¹ Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir*, Jurnal Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2003, hlm. 2

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Darul al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958).²² Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena “kehausannya” dalam ilmu al-Qur’an ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur’an dengan tesis berjudul *“al-I’jaz at-Tashri’i al-Qur’a al-Karim”* dengan gelar M.A.²³

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 6.

²³ Baitul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2004), hlm 269-270.

Setelah meraih gelar M.A. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.²⁴

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*” (suatu kajian terhadap kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biqā’i) dengan predikat Summa Cumlaude dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula*.²⁵

Tafsir Al-Misbah ini dikategorikan ke dalam *tafsir bi al-ma’tsur*, dengan menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir *bi al-ma’tsur* tapi ia memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri, sehingga tafsir ini juga dapat dianggap tafsir *bi al-ra’yi*. Tafsir Al-Misbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir adabi al-ijtimā’i.

c. Penafsiran Makna Hikmah Menurut Buya Hakma dan M. Quraish Shihab

Pengungkapan lafaz *al-Hikmah* (الحكمة) terdapat dalam al-Qur’an sebanyak 20 kali pengulangan.²⁶ Ayat-ayat tersebut membahas tentang *hikmah* berarti *al-Sunnah* yaitu: QS. al-Baqarah [2]: 129, 152 dan 231, QS. al-‘Imran [3]: 48, 81, 164, QS. al-Nisa’ [4]: 113, QS. al-Maidah [5]: 110, QS. al-Ahzab [33]: 34, QS. al-Jumu’ah [62]: 2,

²⁴ Baitul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2004), hlm. 270

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, hlm. 6

²⁶ Muhammad Fu’ad Abdu al-Baqi’, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Qur’an*, (Kairo: Darul Hadist, 2007), hlm. 213

hikmah berarti *al-Nubuwwah*, yaitu: QS. al-Baqarah [2]: 251, QS. *Ṣad* [38]: 20, QS. al-Zukhruf [43]: 63, *hikmah* berarti *al-Fiqhu fi al-Qur'an*, yaitu: QS. al-Baqarah [2]: 269, *hikmah* bermakna *al-Mawâ'iz al-Hasanah*, yaitu: QS. al-Nisâ' [4]: 54, *hikmah* bermakna al-Qur'an: QS. al-Nahl [16]: 125, *hikmah* berarti perbuatan baik dan akhlak terpuji, QS. al-Isrâ' [17]: 39, *hikmah* berarti *al-Fahmu*, QS. Luqman [31]: 12 dan *hikmah* bermakna *al-'Izzah*, QS. al-Qomar [54]: 5.²⁷

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, serta untuk mendapatkan kupasan yang lebih mendalam, maka penulis akan membatasi pembahasan dan memfokuskan kepada *Hikmah bi Ma'na al-Nubuwwah*. Adapun ayat-ayat yang akan dibahas adalah QS. al-Baqarah [2]: 251, QS. *Ṣad* [38]: 20, QS. al-Zukhruf [43]: 63. Studi komparatif antara tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Dipilihnya tafsir Al-Misbah karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama' tafsir kontemporer tentang makna "*Hikmah*" seperti Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah jadi antara dua tafsir ini terdapat perbedaan pemahaman dalam memahami kata hikmah yang terdapat dalam tiga ayat tersebut. Berikut penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut:

- 1) Surat Al-Baqarah [2] ayat 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَاتَّهَى اللَّهُ الْمَلِكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam."²⁸

Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* menjelaskan maksud dari "*Hikmah*" yaitu karena kepadanya diturunkan sebuah zabur atau mazmur untuk memuja Allah

²⁷ Shalih bin Abdullah bin Humaidi, dkk, *Mausu'ah Nadratu al-Nai'im fi Makarimi Akhlaqi ar-Rasuli al-Karimi Shollallahu alaihi wasallam*, (Jeddah: Dar al-Wasilah li al-Nasyri wa al-Tauzi', 1997), hlm. 1693.

²⁸ Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an), hlm.

subhânahû wa ta'âla yang penuh dengan kata-kata hikmat: “Dan diajarkanNya kepadanya apa yang Dia kehendaki.” Diantara ajaran Allah *subhânahû wa ta'âla* yang terpenting kepadanya ialah kepadanya membuat pakaian-pakaian baju besi untuk berperang.²⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* ayat ini menjelaskan tentang Allah *subhânahû wa ta'âla* mengajarkan kepada nabi Daud apa yang dikehendaki Allah *subhânahû wa ta'âla* kepadanya, seperti membuat baju besi, mengajarkan kepadanya bahasa burung, dan lain-lain.³⁰

2) Surat Shâd [38] ayat 20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

“Kami menguatkan kerajaannya serta menganugerahkan hikmah (kenabian) kepadanya dan kemampuan dalam menyelesaikan perkara.”³¹

Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* menjelaskan maksud dari “Hikmah” yaitu beloh diartikan kebijaksanaan, taktik dan teknik memerintah, sehingga rakyat yang beliau perintah dapat merasakan keamanan dan kemakmuran.³²

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan “Hikmah” yang dimaksud disini dipahami oleh sementara ulama dalam arti kenabian. Kata *Hikmah* sendiri diuraikan maknanya oleh banyak ulama dengan uraian yang berbeda-beda. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.³³

3) Surat Al-Zukhruf [43] ayat 63

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلَفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا

اللَّهِ وَأَطِيعُوا

“Ketika Isa datang membawa bukti-bukti yang nyata, dia berkata, Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk aku jelaskan kepadamu

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1992 (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 2, cet-2, hlm 600

³⁰ M. Quraish Ashihab, 2016, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 1, hlm 537

³¹ Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an), hlm.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1992 (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 23, cet-2, hlm 6161-6162

³³ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati), vol 11, hlm 361

*sebagian dari apa yang kamu perselisihkan. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.*³⁴

Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat ini makna dari *Hikmah* adalah menerangkan rahasia-rahasia hidup ini kepada ummat, agar dijadikan perbandingan.³⁵ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab tentang makna *Hikmah* pada ayat ini ialah ilmu amaliah dan amal ilmiah, antara lain apa yang tercantum dalam kitab taurat dan injil.³⁶

d. Analisis Penafsiran Makna Hikmah Menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan, maka dapat dipaparkan analisis atas penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap makna hikmah dalam Al-Qur'an.

Tabel 1: Persamaan

No.	Uraian	Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Misbah
1	Al-Baqarah ayat 151 (Tentang Mukjizat Nabi Daud)	" <i>Hikmah</i> " yaitu karena kepadanya diturunkan sebuah zabur atau mazmur untuk memuja Allah <i>subhânahû wa ta'âla</i> yang penuh dengan kata-kata hikmat: "Dan diajarkanNya kepadanya apa yang Dia kehendaki." Diantara ajaran Allah <i>subhânahû wa ta'âla</i> yang terpenting kepadanya ialah kepadainnya	Allah <i>subhânahû wa ta'âla</i> mengajarkan kepada nabi Daud apa yang dikehendaki Allah <i>subhânahû wa ta'âla</i> kepadanya, seperti membuat baju besi, mengajarkan kepadanya bahasa burung, dan lain-lain.

³⁴ Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Qur'an), hlm. 494

³⁵ Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas), Juz 25, cet-2, hlm 6564

³⁶ M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati), vol 12, hlm 272

		membuat pakaian-pakaian baju besi untuk berperang.	
--	--	--	--

Tabel 2: Perbedaan

No.	Uraian	Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Misbah
1	As-Shâd ayat 20	“Hikmah” yaitu beloh diartikan kebijaksanaan, taktik dan teknik memerintah, sehingga rakyat yang beliau perintah dapat merasakan keamanan dan kemakmuran.	menjelaskan “ <i>Hikmah</i> ” yang dimaksud disini dipahami oleh sementara ulama dalam arti kenabian. Kata <i>Hikmah</i> sendiri diuraikan maknanya oleh banyak ulama dengan uraian yang berbeda-beda. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.
2	Al-Zukhruf ayat 63	makna dari <i>Hikmah</i> adalah menerangkan rahasia-rahasia hidup ini kepada ummat, agar dijadikan perbandingan.	makna <i>Hikmah</i> pada ayat ini ialah ilmu amaliah dan amal ilmiah, antara lain apa yang tercantum dalam kitab taurat dan injil.

KESIMPULAN

Bedasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penafsiran Buya Hamka tentang makna *Hikmah bi Ma'na al-Nubuwwah* adalah:
 - 1) “*Hikmah*” yaitu karena kepadanya diturunkan sebuah zabur atau mazmur untuk memuja Allah *subhânahû wa ta'âla* yang penuh dengan kata-kata

hikmat: “Dan diajarkanNya kepadanya apa yang Dia kehendaki.” Diantara ajaran Allah *subhânahû wa ta’âla* yang terpenting kepadanya ialah kepadanya membuat pakaian-pakaian baju besi untuk berperang.

- 2) “*Hikmah*” yaitu beloh diartikan kebijaksanaan, taktik dan teknik memerintah, sehingga rakyat yang beliau perintah dapat merasakan keamanan dan kemakmuran.
 - 3) Buya Hamka menjelaskan bahwa dalam ayat ini makna dari *Hikmah* adalah menerangkan rahasia-rahasia hidup ini kepada ummat, agar dijadikan perbandingan.
- b. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang makna *Hikmah bi Ma’na al- Nubuwwah* adalah:
- 1) Allah *subhânahû wa ta’âla* mengajarkan kepada nabi Daud apa yang dikehendaki Allah *subhânahû wa ta’âla* kepadanya, seperti membuat baju besi, mengajarkan kepadanya bahasa burung, dan lain-lain.
 - 2) “*Hikmah*” yang dimaksud disini dipahami oleh sementara ulama dalam arti kenabian. Kata *Hikmah* sendiri diuraikan maknanya oleh banyak ulama dengan uraian yang berbeda-beda. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.
 - 3) Ilmu amaliah dan amal ilmiah, antara lain apa yang tercantum dalam kitab taurat dan injil.
- c. Perbedaan dan persamaan penafsiran makna hikmah dalam Al-Qur’an menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah*.
- 1) Terdapat hanya satu persamaan penafsiran lafadz *hikmah* menurut Buya Hamka dan M. Qurash Shihab yakni, dalam menafsirkan makna hikmah Buya Hamka dan M. Quraish Shihab memaknai bahwa yang dimaksud hikmah dalam ayat tersebut ialah kenabian atas nabi Daud dan kitab yang diturunkan kepadanya, serta mukjizat yang menyertainya.
 - 2) Perbedaan penafsiran lafadz *hikmah* menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Buya Hamka menfsirkan makna hikmah dengan memaknai dengan

kebijaksanaan, taktik dan tegnik memerintah, sehingga rakyat yang beliau perintah dapat merasakan keamanan dan kemakmuran, sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan makna hikmah dengan kenabian. Buya Hamka menjelaskan kata hikmah adalah menerangkan rahasia-rahasia hidup ini kepada ummat, agar dijadikan perbandingan, sedangkan M. Qurash Shihab menafsirkan makna hikmah pada ayat ini ialah ilmu amaliah dan amal ilmiah, anantara lain apa yang terfcantum dalam kitab taurat dan injil.

BLIBIOGRAPHI

- Abd al-Baqi, M. F. (2007), *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'an*. Kairo:Dar al-Hadist
- Abrar, Indal, (2004), *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanah min al- Sunnah wa Ayil Furqan*, Yogyakarta: Teras
- Abu Syaikh, Abdurrahman, (2009), *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i
- Ahmadiyah Syahputra, Tsuroyya, (2021), *Ayat Laknat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim dan Tafsir Al-Misbah)*, Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar.
- Akbar, Ali, (2010), *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Pekanbaru:Yayasan Pustaka Riau
- Abdul Aziz Muzhoffar, M. Darajat Ariyanto, (2023), *Penafsiran Hikmah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Boeree, C. G, (2009), *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Arr-ruzz Media Grup.
- Departemen Agama RI, (2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Qur'an
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (1993), *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve.
- Fikra Qur'any, Fardiana, (2020), *Konsep Hikmah (Kebijaksanaan) dalam Prespektif Al-Qur'an dan Filsafah Islam*, Jakarta: Word Press
- Fu'ad Abdu al-Baqi', Muhammad, (2007), *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Qur'an*, Kairo: Darul Hadist.

- Hadi, Sutrisno, (1994), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamka, Buya (1992), *Tafsir Al-Azhar*, cet-2, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, Buya (1974), *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid 1
- Hamka, Buya, (1940), *Filsafah Hidup*, cet-2, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hossen S. Nasr, Leaman Oliver, (2003), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan
- Hikmatul Malikah, (2011), "*Hikmah menurut al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al- Qur'an*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Nur, Afrizal, (2003), *M. Quraish Shihab dan Rasionalisme Tafsir*, Jurnal Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Suska Riau.
- Mia Fitriah El Karimah, (2023), *Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Mustaqim, Abdul. (2015). *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. cet ke-1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mutammam, Hadi, (2001), *Hikmah dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah
- Nurrohim Ahmad, Nursidik Ihsan, (2019), *Hikmah dalam Al-Qur'an Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan*, Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Raziqin, Baitul, dkk, (2004), *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Shalih bin Abdullah bin Humaidi, dkk, (1997), *Mausu'ah Nadratu al-Nai'im fi Makarimi Akhlaqi ar- Rasuli al-Karimi Shollallahu alaihi wasallam*, Jeddah: Dar al-Wasilah li al-Nasyri wa al-Tauzi'.
- Shihab, Quraish, (2007), *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish, (2007), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, Quraish, (2016), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati
- Sulaiman Al-Umar, Nashir, (1955), *Al-Hikmah terj. Amir Hamzah Fachrudin*, Bandung: Pustaka Hidayah.